

## **PENDEKATAN TUNAI DAN NONTUNAI DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA**

Odit Mukti Pratomo<sup>1</sup>  
Bank Rakyat Indonesia  
Email: oditmuktipratomo@gmail.com

Dhian Adhetya Safitra<sup>2\*)</sup>  
Politeknik Keuangan Negara STAN  
Email: dhian.safitra@pknstan.ac.id

### **ABSTRACT**

*Poverty alleviation programs have become a sustainable policy agenda in Indonesia, whether carried out during the Covid-19 pandemic or before. This poverty alleviation program can take the form of cash or in-cash social assistance. The main objective is to increase the purchasing power of low-income families for necessities. With SUSENAS 2016 data, this study found that cash assistance (in the form of the Family Hope Program) and non-cash assistance (in the form of Prosperous Rice) did not consistently affect low-income families consumption. This finding can consider that the objectives or implementation of policies to increase consumption need to be evaluated.*

**Keywords:** *poverty alleviation programs, covid-19 pandemic, power of low-income families, cash assistance, increase consumption*

### **ABSTRAK**

Program pengentasan kemiskinan telah menjadi agenda kebijakan yang berkelanjutan di Indonesia baik dilakukan di masa pandemi Covid-19 atau sebelumnya. Bentuk program pengentasan kemiskinan ini dapat berbentuk bantuan sosial tunai maupun tidak tunai. Tujuan utamanya adalah meningkatkan daya beli keluarga miskin pada barang-barang kebutuhan dasar. Dengan data SUSENAS 2016, penelitian ini menemukan bahwa, bantuan tunai (dalam bentuk Program Keluarga Harapan) dan bantuan non tunai (dalam bentuk Beras Sejahtera) tidak selalu mempengaruhi konsumsi keluarga miskin. Temuan ini dapat menjadi pertimbangan bahwa tujuan atau implementasi kebijakan untuk meningkatkan konsumsi perlu dievaluasi.

**Kata Kunci:** Program pengentasan kemiskinan, pandemi Covid-19, daya beli keluarga miskin, bantuan tunai, meningkatkan konsumsi

**Klasifikasi JEL:** J38

\*) *Correspondence Author*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pandemik Covid-19 secara langsung mempengaruhi perekonomian dunia. Penyebaran dan dampak yang tidak diprediksi sebelumnya dapat mengguncang perekonomian dunia. Respon sigap dilakukan oleh tiap negara untuk memperbaiki keadaan. Amerika Serikat contohnya memberikan potongan pajak, pinjaman pada UMKM, dan perluasan manfaat dari asuransi pengangguran walaupun dampaknya tidak secara jelas mempengaruhi tingkat kemiskinan pada tahun 2020 (Han, Meyer, & Sullivan, 2020). Walaupun Indonesia mampu bertahan pada krisis ekonomi di tahun 2008 (Basri, 2018), dampak perlemahan ekonomi tidak dapat dipungkiri mempengaruhi setiap lini kehidupan. Kemampuan Indonesia menekan tingkat kemiskinan dari 19% pada tahun 2000 menjadi 9% di tahun 2019 (World Bank, 2020) perlu diulang lagi, karena banyak penduduk yang berada di atas garis kemiskinan terdorong masuk ke bawah garis kemiskinan karena pandemik Covid-19. Banyak wanita pekerja berhenti bekerja karena pemutusan hubungan kerja, atau sekedar mendampingi anak-anaknya dalam proses sekolah di rumah (Olivia, Gibson, & Nasrudin, 2020). Pemerintah Indonesia beraksi agar dampak ekonomi dan sosial pandemi Covid-19 tidak memburuk. Sumber daya yang ada di pemerintah pusat dan daerah diprioritaskan untuk mengantisipasi dampak pandemi. Bantuan-bantuan diberikan baik berupa bantuan non tunai seperti bantuan sembako (Pramanik, 2020), listrik gratis (Soemartini, 2020), kartu pra kerja (Consuello, 2020) dan bantuan tunai (Pramanik, 2020) seperti bantuan langsung tunai dana desa (Maun, 2020),

bantuan tunai langsung usaha mikro kecil (Sugiri, 2020), dan subsidi gaji karyawan (Prajnaparamitha & Ghoni, 2020).

Upaya pengentasan kemiskinan telah menjadi bahan diskusi para pembuatan kebijakan. Bentuk, bidang, ataupun target penerima dapat berbeda tiap negara. Bentuk yang paling umum dapat dibedakan menjadi dua jenis, bantuan tunai dan bantuan non tunai. Sejatinya, dua jenis bantuan ini sebenarnya tidak memberikan efek langsung pada konsumsi penerima (Friedman, 2018; Rosen & Gayer, 2013), namun kebijakan-kebijakan serupa telah umum dilakukan, terutama di negara-negara berkembang. Fakta yang ada menunjukkan keunikan, karena ada yang dinilai berhasil, seperti yang dilakukan di Brazil, Meksiko, dan Nikaragua (Das, Do, & Özler, 2005), namun juga ada yang menilai dua jenis pendekatan tidak berhasil (Bazzi, Sumarto, & Suryahadi, 2012) atau tidak berpengaruh signifikan dalam upaya meningkatkan konsumsi (Sulaiman, 2017), secara tidak langsung mengurangi tingkat kemiskinan (Sharma, 2006), atau berhasil pada salah satu pendekatan saja (Ahmed, Quisumbing, Nasreen, Hoddinott, & Bryan, 2009; Aker, 2013; Sabates-Wheeler & Devereux, 2010).

Upaya pemerintah Indonesia di era 2000-2019 dalam menurunkan angka kemiskinan didorong oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah program penanggulangan kemiskinan atau komplementaritas program (Bappenas, 2018). Namun menurunnya angka kemiskinan, belum bisa dijadikan tolok ukur keberhasilan program, karena terdapat parameter bahwa keberhasilan diukur dari meningkatnya kemampuan konsumsi penduduk miskin (Deaton & Muellbauer, 1980). Upaya yang dilakukan pemerintah di masa pandemi sebenarnya sudah dilakukan secara

berkesinambungan sebelumnya, namun indikator konsumsi menunjukkan walaupun angka kemiskinan menurun, namun kemampuan konsumsi penduduk miskin belum meningkat. Lalu, apakah upaya pemerintah dapat meningkatkan daya konsumsi masyarakat? Penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian “Apakah bantuan pemerintah dapat meningkatkan konsumsi masyarakat miskin?” dan “Bentuk bantuan apa yang signifikan mempengaruhi konsumsi masyarakat miskin?”.

Karena keterbatasan mengakses data bantuan di era pandemi, penelitian ini akan menggunakan data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2016 yang menggunakan dua jenis bantuan. Bantuan tunai diprosikan ke dalam Program Keluarga Harapan (PKH) dan bantuan non tunai diprosikan ke program Beras Sejahtera (Rastera). Penelitian tentang kemiskinan di Indonesia sangat mudah ditemui, namun penggunaan data secara nasional dan masifnya pemberian bantuan di era pandemi ini dipandang perlu memberikan gambaran tentang keterkaitan program pengentasan kemiskinan di masa lalu dengan peningkatan kemampuan konsumsi masyarakat miskin sebagai tambahan bahan pertimbangan pemerintah dalam memutuskan bentuk bantuan yang akan diberikan ke masyarakat. Selain itu, terdapat perbedaan hasil ditemukan pada penelitian terdahulu, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dampak bantuan pemerintah terhadap tingkat konsumsi penerimanya.

Penelitian terkait analisis dampak implementasi pemberian bantuan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun penelitian di Indonesia didominasi dengan penelitian yang menganalisis salah satu bentuk bantuan saja, seperti penelitian Hakim, Harianto, dan

Nurmalina (2019), Putri (2017), dan Gupta dan Huang (2018) yang hanya fokus pada bantuan non tunai saja. Penelitian lainnya berfokus pada bantuan tunai saja seperti yang dilakukan Hidayatina dan Garces-Ozanne (2019) dalam ruang lingkup Pulau Jawa atau Resosudarmo, Yamazaki, dan Girsang (2020) yang menggunakan data eksperimen. Penelitian ini mencoba untuk melihat dampak dari dua jenis bantuan secara bersama-sama,

## 1.2. Studi Pustaka

Pemerintah Indonesia telah melakukan kebijakan atau program pengentasan kemiskinan dengan berbagai bentuk yang dapat dikelompokkan menjadi dua jenis: (1) bantuan tunai, dan (2) bantuan non tunai. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan konsumsi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. Kebijakan pemerintah untuk mendorong konsumsi dapat dikaitkan dengan teori konsumsi yang diperkenalkan Friedman (2018). Terdapat dua jenis pendapatan, yaitu: (1) pendapatan permanen dan (2) pendapatan sementara. Teori konsumsi menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara pendapatan sementara dengan konsumsi permanen. Kecenderungan konsumsi dari pendapatan sementara sama dengan nol, atau secara sederhana dapat diterjemahkan menerima pendapatan sementara tidak mempengaruhi konsumsi. Tambahan pendapatan sementara ini dapat dianalogikan sebuah keluarga menerima bantuan tunai secara temporer. Bantuan tunai ini dapat berupa bantuan tunai tanpa syarat atau transfer bersyarat (*coditional cash transfer*).

*Conditional cash transfer* bukan barang baru di dunia. Model bantuan ini telah diterapkan di beberapa negara berkembang seperti Mexico, Brazil, dan

Nikaragua. Tujuan adalah meningkatkan konsumsi di bidang pendidikan. Kebijakan ini dinilai berhasil dan layak diadopsi di negara berkembang lainnya (Das et al., 2005). Namun, tidak semua negara berhasil menerapkan. Jika bantuan tunai diserahkan tanpa syarat, maka kecenderungan konsumsi masyarakat adalah menghabiskan pendapatan sementara itu untuk membeli makanan atau pakaian (Ablo & Reinikka, 1998). Pendekatan transfer tunai yang dapat menghasilkan konsumsi tidak sesuai ekspektasi kebijakan mendorong bentuk baru dari bantuan, *in kind transfer* (bantuan non tunai). Pilihan ini tidak lebih ideal dari bantuan tunai, karena dianggap secara utilitas tidak serta merta dapat dinikmati oleh setiap rumah tangga penerima bantuan (Rosen & Gayer, 2013).

Penelitian Ablo and Reinikka (1998) diperkuat penelitian Sharma (2006) di Sri Lanka yang menemukan bahwa bantuan sosial baik tunai maupun non tunai tidak secara signifikan mempengaruhi konsumsi masyarakat miskin, walaupun jumlah penduduk miskin berkurang seiring meningkatnya pendapatan sementara. Penelitian dengan hasil serupa didapat pada penelitian Cunha (2014) di Brazil, Carpio, Boonsaeng, Chen, and Okrent (2014) di Amerika Serikat, Afkar (2015) di Indonesia.

Senada dengan penelitian Das et al. (2005), beberapa penelitian menemukan hubungan signifikan positif antara bantuan tunai atau non tunai terhadap peningkatan konsumsi masyarakat miskin, seperti penelitian Sabates-Wheeler and Devereux (2010) di Sudan, Ahmed et al. (2009), Aker (2013) di Kongo, Schwab (2020) di Yaman. Namun, terdapat hasil temuan yang menyimpulkan hasil berbeda di mana (1) bantuan tunai dan non tunai sama-sama berhubungan signifikan negatif (Bazzi et

al., 2012; Dwiputri, 2017; Sulaiman, 2017), (2) hanya salah satu bentuk saja yang memiliki hubungan signifikan positif (Barker, Filmer, & Rigolini, 2014).

Pola konsumsi masyarakat miskin tidak hanya dipengaruhi pendapatan sementara saja, terdapat variabel lain yang mempengaruhinya. Penduduk miskin yang berada di kota lebih cenderung konsumtif saat menerima bantuan (Martianto & Ariani, 2004). Selain faktor lain yang mempengaruhi adalah jumlah keluarga (Sekhampu & Niyimbanira, 2013), tingkat pendidikan kepala keluarga (Ananta, 1993), usia kepala keluarga (Kostakis, 2014), dan jenis kelamin tulang punggung keluarga (Kostakis, 2014).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSESNAS) pada tahun 2016. Data yang digunakan adalah data *cross section* karena tidak memungkinkannya data SUSESNAS untuk diolah dalam bentuk data panel. Berikut rincian jenis data dan sumber data:

Tabel 1: Jenis Data

Jenis Data	Sumber
a. Total pengeluaran rumah tangga	
b. Klasifikasi desa kota	SUSENAS
c. Tingkat Pendidikan kepala keluarga	2016
d. Jenis kelamin kepala rumah tangga	
e. Jumlah anggota rumah tangga	
f. Umur kepala rumah tangga	
g. Sumber penghasilan rumah tangga	

Sumber: diolah penulis

Terdapat tiga data set, (1) Keluarga miskin penerima bantuan non tunai saja, (2) penerima bantuan tunai saja, dan (3) penerima kedua bantuan. Ekspektasi hasil dari pengujian data adalah pendekatan tunai dan/atau non tunai berpengaruh terhadap pengeluaran keluarga miskin yang akan diolah dengan regresi *Ordinary Least Square (OLS)*. Dengan mengadopsi model penelitian Hidrobo, Hoddinott, Peterman, Margolies, and Moreira (2014), Beatty and Tuttle (2012), Cunha (2014), dan Carpio et al. (2014), maka model yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln expend = \alpha_0 + \beta_1 \text{tunaid} + \beta_2 \text{nontunaid} + \beta_3 \text{deskotd} + \beta_4 \text{pend} + \beta_5 \text{sexd} + \beta_6 \text{aged} + \beta_7 \text{gart} + \varepsilon$$

<i>lnexpend</i>	transformasi variable log natural pengeluaran rumah tangga miskin
<i>tunaid</i>	variabel <i>dummy</i> bantuan tunai, dimana nilai 0 berarti tidak menerima dan nilai 1 lainnya
<i>Nontunaid</i>	variabel <i>dummy</i> bantuan nontunai, dimana nilai 0 berarti tidak menerima dan nilai 1 lainnya
<i>deskotd</i>	variabel <i>dummy</i> klasifikasi wilayah tempat tinggal, dimana nilai 0 berarti perdesaan dan 1 lainnya
<i>Pend</i>	variabel <i>dummy</i> tingkat pendidikan, dimana nilai 0 berarti rendah dan 1 lainnya
<i>sexd</i>	variabel <i>dummy</i> jenis kelamin kepala rumah tangga, dimana nilai 0 berarti perempuan dan 1 lainnya
<i>aged</i>	variable usia kepala rumah tangga
<i>gart</i>	variable jumlah anggota rumah tangga

Definisi operasional dari variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Pengeluaran Rumah Tangga (*lnexpend*)

Variabel pengeluaran rumah tangga diidentifikasi dari pertanyaan blok VII Pengeluaran Rumah Tangga (25) pada Kuesioner Survei Sosial Ekonomi Nasional. Variabel ini merupakan penjumlahan dari rata-rata pengeluaran rumah tangga makanan sebulan dan rata-rata pengeluaran rumah tangga bukan makanan sebulan. Variabel ini ditransformasikan menjadi natural log dengan maksud meminimalkan adanya pelanggaran asumsi normalitas dan asumsi klasik di dalamnya. Indikator dari variabel ini diukur dengan melihat jumlah rupiah yang dikeluarkan rumah tangga dalam satu bulan

b. Bantuan Tunai (*tunaid*)

Variabel bantuan tunai diidentifikasi dari pertanyaan blok XVI Keterangan Perlindungan Sosial (1601) tentang penerimaan bantuan tunai terkait pengalihan subsidi BBM dalam enam bulan terakhir. Variabel ini merupakan *dummy* kategorial di mana nilai 0 dimaknai bahwa rumah tangga tidak menerima bantuan tunai, sedangkan nilai 1 dimaknai lainnya.

c. Bantuan Non tunai (*nontunaid*)

Variabel bantuan non tunai diidentifikasi dari pertanyaan blok XVI Keterangan Perlindungan Sosial (1603) tentang penerimaan raskin dalam tiga bulan terakhir. Variabel ini merupakan *dummy* kategorial di mana nilai 0 dimaknai bahwa rumah tangga tidak menerima bantuan non tunai (*raskin*), sedangkan nilai 1 dimaknai lainnya.

d. Klasifikasi Tempat Tinggal (*deskotd*)

Variabel klasifikasi tempat tinggal diidentifikasi dari pertanyaan blok I Keterangan Tempat (105) tentang klasifikasi desa atau kelurahan. Variabel ini merupakan *dummy* kategorial di mana nilai 0 dimaknai bahwa rumah tangga

tinggal di perdesaan, sedangkan nilai 1 dimaknai lainnya.

e. Jumlah Anggota Rumah Tangga (jart)

Variabel jumlah anggota rumah tangga diidentifikasi dari pertanyaan blok III Ringkasan (301) tentang banyaknya anggota rumah tangga. Variabel ini menggunakan skala ordinal untuk melihat objek berdasarkan tingkatannya. Indikator yang digunakan dalam variabel ini adalah satuan angka

f. Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga (pend)

Variable tingkat pendidikan kepala rumah tangga diidentifikasi dari pertanyaan blok V Keterangan Pendidikan (510) tentang ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki oleh kepala keluarga. Variable ini untuk selanjutnya bertransformasi menjadi dummy kategorikal di mana nilai 0 dimaknai bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga rendah (Paket A hingga MAK), sedangkan nilai 1 dimaknai lainnya

g. Usia Kepala Rumah Tangga (aged)

Variable usia kepala rumah tangga diidentifikasi dari pertanyaan blok VI Keterangan Demografi, Akte Kelahiran, dan Pendidikan Anak Usia Dini (407) tentang umur anggota rumah tangga. Variable ini menggunakan skala ordinal untuk melihat objek berdasarkan tingkatannya. Indikator yang digunakan dalam variable ini adalah satuan angka

h. Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga (sexd)

Variable jenis kelamin kepala rumah tangga diidentifikasi dari pertanyaan blok VI Keterangan Demografi, Akte Kelahiran, dan Pendidikan Anak Usia Dini (405). Variable ini merupakan dummy kategorikal di mana nilai 0 dimaknai

bahwa kepala rumah tangga adalah perempuan, sedangkan nilai 1 dimaknai lainnya.

Sebaran data yang digunakan dapat dilihat pada Lampiran 1.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model data yang ada telah melalui serangkaian uji asumsi klasik. Hasil dari proses regresi dapat dilihat pada tabel 2. Model diolah dengan tiga model, di mana model satu menggunakan variabel dependen gabungan konsumsi makanan dan bukan makanan, model dua variabel dependen konsumsi makanan, dan model tiga dengan variabel dependen konsumsi bukan makanan. Penggunaan tiga model ini bertujuan melihat *robustness* dari model yang dibentuk. Hasilnya adalah terdapat konsistensi arah dan tingkat signifikansi yang sama pada tiap modelnya. Dari data yang ada kita dapat melihat bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemberian bantuan baik tunai dan non tunai terhadap konsumsi makanan dan/atau non makanan. Namun hasilnya tidak sesuai ekspektasi sebelumnya, karena nilai koefisiennya negatif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pemberian bantuan baik tunai maupun non tunai tidak meningkatkan pengeluaran keluarga miskin. Ini berarti bahwa penelitian ini lebih memperkuat penelitian yang dilakukan Bazzi et al. (2012), Sulaiman (2017), dan Dwiputri (2017).

Tabel 2: Hasil Pengolahan Data Nasional

Variable	Model 1 (Y: Expend total)	Model 2 (Y: Expend makanan)	Model 3 (Y: Expend bukan makanan)
Bantuan Tunai	-.054***	-.0298***	-.0917***
Bantuan Nontunai	-.068***	-.03236**	-.1073***
Karakteristik kemiskinan			

- Klasifikasi tempat tinggal	.0785***	.0239***	.1564***
- Jenjang pendidikan	-.091***	-.0729***	-.1318***
- Jumlah anggota rumah tangga	.1619***	.1767***	.1437***
- Usia kepala rumah tangga	-.005***	-.0048***	-.0060***
- Jenis kelamin kepala rumah tangga	.1828***	.2229***	.1286***
Konstanta	14.04***	13.38***	13.27***
R Squared	.2991	.3412	.1935

Keterangan: \*p<0.1; \*\*p<0.05; \*\*\*p<0.01  
Sumber: penulis (diolah)

Jika memperhatikan variabel demografi, penelitian ini memperkuat penelitian Martianto and Ariani (2004) yang menemukan bahwa penduduk miskin kota lebih konsumtif. Hal ini dapat dimengerti karena perbedaan biaya hidup di kota dan di desa. Variabel demografi lainnya menunjukkan bahwa, jumlah anggota keluarga mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Hal ini sesuai dengan ekspektasi awal dan memperkuat penelitian Sekhampu and Niyimbanira (2013). Jenis kelamin kepala keluarga pun mempengaruhi konsumsi, saat kepala keluarganya adalah laki-laki, sebagaimana hasilnya sama dengan penelitian Kostakis (2014). Namun, hal ini mempertegas penelitian Dwiputri (2017), di mana bantuan tunai tanpa syarat memperbesar peluang konsumsi rokok di Indonesia, sebagaimana keumuman perokok di Indonesia didominasi oleh laki-laki. Usia kepala rumah tangga dan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa, semakin tinggi pendidikan dan semakin tua kepala keluarga mendorong sebuah keluarga lebih berhati-hati dalam membelanjakan pendapatannya.

Jika berfokus pada variabel bantuan, kita akan melihat disparitas hasil antar wilayah sebagaimana tertuang pada tabel berikut:

Tabel 3: Hasil Pengolahan Data per Provinsi

Nama wilayah	Koefisien		R-Squared
	Tunai	Nontunai	
<b>Sumatera</b>			
Jambi	-.1405***	.0496	.3614
Bengkulu	-.0455	.0211	.3531
Bangka Belitung	.1550	-.0546	.5722
Kepulauan Riau	-.2312**	.0458	.3218
<b>Jawa</b>			
Yogyakarta	.0580	-.1278	.3817
Jawa Timur	.0090	-.0146	.4054
<b>Bali-Nusa Tenggara</b>			
Bali	.0575	-.2402	.4332
Nusa Tenggara Timur	-.0587***	.1123***	.4104
<b>Kalimantan</b>			
Kalimantan Timur	-.0898*	.0008	.2880
Kalimantan Utara	.1471*	.2082	.4709
<b>Sulawesi</b>			
Sulawesi Tengah	-.0155	.0477	.3408
Sulawesi Selatan	-.0483	.0403	.3521
Sulawesi Tenggara	-.0027	.1331	.2336
<b>Maluku dan Papua</b>			
Maluku	-.1269***	.0615	.3041
Maluku Utara	.0540	-.0131	.3775
Papua Barat	-.0244	.0111	.3126

Keterangan: \*p<0.1; \*\*p<0.05; \*\*\*p<0.01  
Sumber: penulis (diolah)

Walaupun secara nasional pemberian bantuan mempengaruhi secara signifikan negatif, namun hasil yang bervariasi terjadi jika dilihat per daerah. Secara umum, bantuan tunai dan/atau non tunai tidak signifikan mempengaruhi konsumsi penduduk miskin. Hasil signifikan negatif untuk bantuan tunai diperoleh di kota Jambi, Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara dan Maluku sedangkan hasil signifikan hanya didapat di Nusa Tenggara Timur. Hasil ini bukan berarti tidak diperlukan bantuan sosial berbentuk tunai dan/atau non tunai, namun perlu dikaji lebih dalam apakah konsumsi sebagai tujuan akhir bantuan.

Hasil yang ditemukan menunjukkan perlunya evaluasi pelaksanaan pemberian bantuan sosial di

Indonesia. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah program dilakukan tidak tetap sasaran atau hasil ini memang merepresentasikan perilaku keluarga miskin di Indonesia. Hal ini perlu dilakukan, mengingat alokasi dana untuk bantuan sosial tidak sedikit di tengah ketersediaan anggaran terbatas tiap tahunnya.

#### **4. SIMPULAN**

Pemberian bantuan sosial dalam bantuan sosial dalam bentuk tunai dan non tunai merupakan upaya pemerintah dalam upaya pemerataan kesejahteraan. Namun, jika tujuan utama dari bantuan tersebut untuk meningkatkan konsumsi maka secara empiris tidak terbukti. Secara nasional bantuan tunai maupun tunai memiliki hubungan signifikan negatif terhadap konsumsi, walaupun secara parsial hasilnya berbeda di tiap provinsi. Ekspektasi hasil signifikan positif hanya ditemui untuk bantuan non tunai yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini menggunakan data SUSENAS 2016, sehingga hasil yang ditampilkan tidak memberikan gambaran dampak pemberian bantuan masa Pandemi, sehingga perlu penelitian lanjutan untuk memberikan gambaran bagaimana dampak bantuan baik tunai atau non tunai di masa pandemi maupun kebijakan lainnya seperti pemberian fasilitas perpajakan. Selain itu, perlu menambahkan indikator lain untuk melihat dampak pemberian bantuan seperti Indeks Pembangunan Manusia atau Indeks Sosial Ekonomi.



## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ablo, E., & Reinikka, R. (1998). Do budgets really matter? Evidence from public spending on education and health in Uganda. *Evidence from Public Spending on Education and Health in Uganda (June 1998). World Bank Policy Research Working Paper*(1926).
- Afkar, R. (2015). *Joint Evaluation of Cash and In-kind Transfer programs in Indonesia: What are the roles in Food and Nutrition Security?* Retrieved from
- Ahmed, A. U., Quisumbing, A. R., Nasreen, M., Hoddinott, J., & Bryan, E. (2009). *Comparing food and cash transfers to the ultra poor in Bangladesh.* Retrieved from
- Aker, J. C. (2013). Cash or coupons? Testing the impacts of cash versus vouchers in the Democratic Republic of Congo. *Center for Global Development Working Paper*(320).
- Ananta, A. (1993). *Ciri demografis kualitas penduduk dan pembangunan ekonomi:* Lembaga Demografi.
- Bappenas. (2018). Integrasi Program-Program Kemiskinan Dapat Menurunkan Dua Persen Tingkat Kemiskinan. Retrieved from <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/integrasi-program-program-kemiskinan-dapat-menurunkan-dua-persen-tingkat-kemiskinan/>
- Barker, M., Filmer, D., & Rigolini, J. (2014). Evaluating Food versus Cash Assistance in Rural Cambodia. *World Bank. Washington, DC.*
- Basri, M. C. (2018). Twenty years after the Asian financial crisis. *Realizing Indonesia's Economic Potential*, 21-45.
- Bazzi, S., Sumarto, S., & Suryahadi, A. (2012). Evaluating Indonesia's unconditional cash transfer program, 2005-6. *International Initiative for Impact Evaluation Report.*
- Beatty, T. K., & Tuttle, C. (2012). *The effect of energy price shocks on household food security.* Retrieved from
- Carpio, C. E., Boonsaeng, T., Chen, Z., & Okrent, A. (2014). *The Effect of Supplemental Nutrition Assistance Program on Food and Nonfood Spending Among Low-Income Households.* Retrieved from
- Consuello, Y. (2020). Analisis Efektifitas Kartu Pra-kerja di Tengah Pandemi Covid-19. *'ADALAH*, 4(1).
- Cunha, J. M. (2014). Testing paternalism: Cash versus in-kind transfers. *American Economic Journal: Applied Economics*, 6(2), 195-230.
- Das, J., Do, Q.-T., & Özler, B. (2005). Reassessing conditional cash transfer programs. *The World Bank Research Observer*, 20(1), 57-80.
- Deaton, A., & Muellbauer, J. (1980). *Economics and consumer behavior:* Cambridge university press.
- Dwiputri, I. N. (2017). The impact of the unconditional cash transfer program (BLT) on cigarette consumption in Indonesian society. *Journal of Indonesian Economy and Business: JIEB.*, 32(2), 138-150.
- Friedman, M. (2018). *Theory of the consumption function:* Princeton university press.
- Gupta, P., & Huang, B. (2018). *In-kind transfer and child development: Evidence from subsidized rice program in Indonesia.* Retrieved from

- Hakim, D. B., Harianto, H., & Nurmalina, R. (2019). Analisis Dampak Kebijakan Beras Sejahtera dan Kebijakan Program Bantuan Non Tunai terhadap Titik Ekuilibrium Rumahtangga Miskin Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(4), 799-808.
- Han, J., Meyer, B. D., & Sullivan, J. X. (2020). *Income and Poverty in the COVID-19 Pandemic* (0898-2937). Retrieved from
- Hidayatina, A., & Garces-Ozanne, A. (2019). Can cash transfers mitigate child labour? Evidence from Indonesia's cash transfer programme for poor students in Java. *World Development Perspectives*, 15(C), 1-1.
- Hidrobo, M., Hoddinott, J., Peterman, A., Margolies, A., & Moreira, V. (2014). Cash, food, or vouchers? Evidence from a randomized experiment in northern Ecuador. *Journal of development Economics*, 107, 144-156.
- Kostakis, I. (2014). THE DETERMINANTS OF HOUSEHOLDS'FOOD CONSUMPTION IN GREECE. *International Journal of Food and Agricultural Economics (IJFAEC)*, 2(1128-2016-92033), 17-28.
- Martianto, D., & Ariani, M. (2004). Analisis perubahan konsumsi dan pola konsumsi pangan masyarakat dalam dekade terakhir. *Prosiding WNPG VIII. Jakarta*, 17-19.
- Maun, C. E. (2020). Efektivitas Bantuan Langsung Tunai dana Desa Bagi Masyarakat Miskin Terkena Dampak Covid-19 Di Desa Talaitad Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *JURNAL POLITICO*, 9(2).
- Olivia, S., Gibson, J., & Nasrudin, R. a. (2020). Indonesia in the Time of Covid-19. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 143-174.
- Prajnaparamitha, K., & Ghoni, M. R. (2020). Perlindungan Status Kerja Dan Pengupahan Tenaga Kerja Dalam Situasi Pandemi COVID-19 Berdasarkan Perspektif Pembaharuan Hukum. *Administrative Law & Governance Journal*, 3(2), 314-328.
- Pramanik, N. D. (2020). Dampak bantuan paket sembako dan bantuan langsung tunai terhadap kelangsungan hidup masyarakat padalarang pada masa pandemi covid 19. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 1(12), 113-120.
- Putri, E. R. (2017). *Analisis kebijakan bantuan pangan non tunai: studi kasus di kota tangerang (periode tahun 2017)*. Institut Pertanian Bogor.
- Resosudarmo, B. P., Yamazaki, S., & Girsang, W. (2020). Contribution of cash transfers in moderating household food insecurity in small-island communities: Experimental evidence from Indonesia. *Marine Policy*, 118, 104025.
- Rosen, H., & Gayer, T. (2013). *Public finance*: McGraw-Hill Higher Education.
- Sabates-Wheeler, R., & Devereux, S. (2010). Cash transfers and high food prices: Explaining outcomes on Ethiopia's Productive Safety Net Programme. *Food Policy*, 35(4), 274-285.
- Schwab, B. (2020). In the form of bread? A randomized comparison of cash and food transfers in Yemen. *American Journal of Agricultural Economics*, 102(1), 91-113.
- Sekhampu, T. J., & Niyimbanira, F. (2013). Analysis of the factors influencing household expenditure in a South African township.
- Sharma, M. (2006). An assessment of the effects of the cash transfer pilot project on household consumption patterns in tsunami-affected areas of Sri Lanka. *International Food Policy Research Institute, Washington, DC*.
- Soemartini, S. (2020). Stimulus Perekonomian Di Tengah Krisis Ekonomi Lokal dan Global Akibat Merebaknya Covid 19. *Journal Biostatistics| Departemen Statistika FMIPA Universitas Padjadjaran*(1).

- 
- Sugiri, D. (2020). Menyelamatkan usaha mikro, kecil dan menengah dari dampak pandemi Covid-19. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 19(1), 76-86.
- Sulaiman, M. (2017). Effects of food assistance: Evaluation of a food-for-training project in South Sudan. *What Works for Africa's Poorest: Programmes and policies for the extreme poor*, 123.
- World Bank. (2020). Investing in People: Social Protection for Indonesia's 2045 Vision: The World Bank Jakarta Indonesia

## 6. Lampiran

Tabel 4. Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan,  
Jumlah Rumah Tangga Penerima Bantuan Tunai,  
Jumlah Rumah Tangga Penerima Bantuan Nontunai  
menurut Provinsi

Provinsi (obs)	Rata-rata pengeluaran rumah tangga per bulan	Jumlah rumah tangga penerima bantuan tunai	Jumlah rumah tangga penerima bantuan nontunai
Aceh (5379)	2.697.687	575	5.310
Sumatera Utara (6454)	2.600.329	516	6.394
Sumatera Barat (3186)	2.947.788	248	3.166
Riau (2050)	3.124.301	143	2.025
Jambi (2070)	2.460.568	213	2.047
Sumatera Selatan (2975)	2.452.104	390	2.877
Bengkulu (1482)	2.426.079	165	1.442
Lampung (4850)	2.227.138	311	4.816
Bangka Belitung (312)	3.193.512	24	308
Kepulauan Riau (518)	3.287.576	58	506
Jakarta (672)	3.830.902	102	649
Jawa Barat (12088)	2.201.146	884	12.026
Jawa Tengah (15876)	2.130.636	566	15.845
Yogyakarta (1580)	2.016.982	51	1.576
Jawa Timur (16208)	2.121.717	668	16.172
Banten (2245)	2.820.632	117	2.214
Bali (1026)	2.369.831	88	1.016
Nusa Tenggara Barat (4397)	2.314.180	316	4.383
Nusa Tenggara Timur (4609)	2.001.068	826	4.377
Kalimantan Barat (2305)	2.643.355	253	2.248
Kalimantan Tengah (986)	2.837.411	116	951
Kalimantan Selatan (1637)	2.552.198	124	1.599
Kalimantan Timur (688)	3.380.028	131	663
Kalimantan Utara (288)	3.936.263	57	268
Sulawesi Utara (2992)	2.469.772	309	2.930
Sulawesi Tengah (3013)	2.495.218	285	2.979
Sulawesi Selatan (4171)	2.119.480	722	4.025
Sulawesi Tenggara (2245)	2.493.296	211	2.182
Gorontalo (1331)	2.139.902	110	1.313
Sulawesi Barat (1348)	2.254.559	92	1.326
Maluku (1909)	2.985.358	387	1.822
Maluku Utara (1084)	2.922.065	171	1.012
Papua Barat (1466)	3.185.540	446	1.347
Papua (4050)	3.043.454	1.776	3.199